

Interaksi Sosial Siswa Suku Minangkabau dengan Suku Batak Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur

Ahmad Fauzi Lubis¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidi@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial antara siswa suku Minangkabau dan siswa suku Mandailing di lingkungan SMA Negeri 1 Padang Gelugur, Pasaman. Hasil penelitian ini akan berguna bagi guru sebagai salah satu pedoman dalam bentuk interaksi sosial khususnya interaksi antara siswa Minangkabau dengan siswa Mandailing dengan meningkatkan solidaritas antar siswa yang berbeda suku agar dapat meningkatkan kerjasama dan toleransi dengan siswa. Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons karena berkaitan dengan interaksi sosial antara siswa Minangkabau dengan siswa Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur. Dengan melihat tujuan dari penelitian ini sendiri maka dapat diketahui bahwa jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Dimana teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang dihasilkan dianalisis dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi agar data yang dihasilkan dapat teruji keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya: pertama, bersama-sama mengerjakan tugas. Kedua, persaingan dalam hal akademik. Ketiga, pertikaian, keempat, penyelesaian masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing terdapat hubungan solidaritas, kerjasama, asosiatif dan disosiatif.

Kata Kunci: Interaksi sosial; Suku Minangkabau; Suku Mandailing.

Abstract

This study aims to describe the form of social interaction between Minangkabau ethnic and Mandailing ethnic students in SMA Negeri 1 Padang Gelugur, Pasaman. The results of this study will be useful for teachers as a guide in the form of social interaction, especially the interaction between Minangkabau students and Mandailing students by increasing solidarity between students of different ethnicities in order to increase cooperation and tolerance with students. The relevant theory in this research is the action theory proposed by Talcott Parsons because it relates to social interaction between Minangkabau students and Mandailing students at SMAN 1 Padang Gelugur. By looking at the purpose of this research itself, it can be seen that this type of research is a qualitative descriptive approach. Where the data collection techniques that the authors do is through observation, interviews and documentation. Then the resulting data will be analyzed with data collection techniques, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification so that the resulting data can be tested for validity. The results showed that there were: 1) working together on assignments, 2) competition in terms of academics, 3) disputes, 4) problem solving. So it can be concluded that the social interaction between Minangkabau ethnic students and Mandailing ethnic students has a relationship of solidarity, cooperation, associative and dissociative.

Keywords: Mandailing tribe; Minangkabau tribe; Social interaction.

How to Cite: Lubis, A.F. & Junaidi, J. (2022). Interaksi Sosial Siswa Suku Minangkabau dengan Suku Batak Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 489-496.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan interaksi dengan dirinya sendiri, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi sosial. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain (Veranitha, 2012). Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya (Al-Munawir, 1993). Bentuk umum dari sebuah proses sosial adalah interaksi sosial, dan arena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial, hanyalah interaksi sosial itu sendiri (Xiao, 2018).

Interaksi sosial akan terjadi apabila ada komunikasi. Adapun pengertian interaksi menurut Soekanto (Soekanto, 2006) dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap per-kelompok ataupun sebaliknya (Kolip, 2011). Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2010). Komunikasi juga merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama yang perlu dikembangkan pada diri siswa sehingga kemampuan interaksi sosial siswa dapat berkembang secara optimal. Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi individu, dimana siswa dapat bergaul dengan orang lain, diantaranya dengan teman sebaya maupun dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa yang ada di sekitar lingkungannya. Manusia sebagai individu maupun makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam lingkup kehidupannya. Manusia akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan orang lain, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, salah satu bentuk interaksi dalam ditemukan di dalam sekolah yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan bisa diartikan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam berinteraksi sosial (Haq, 2020).

Indonesia adalah sebuah masyarakat yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang secara bersama-sama mewujudkan diri sebagai satu bangsa atau nasional, yaitu bangsa Indonesia. Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional. Menurut Furnivall, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam kelompok atau golongan yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian berbeda pula dalam agama, bahasa dan adat istiadat. Beberapa ciri masyarakat majemuk: (1) walaupun kelompok-kelompok yang tergabung dalam suatu masyarakat itu berada di dalam suatu sistem politik yang sama, tetapi kehidupan mereka sendiri-sendiri; (2) interaksi sosial antar kelompok kurang sekali, dan relasi sosial yang terjadi cenderung terbatas pada sektor ekonomi saja; (3) suatu campuran berbagai kelompok sosial manusia itu dapat dikatakan muncul akibat dominasi kolonialisme; (4) tidak ada atau lemah dalam "common sense will" atau keinginan akan kebersamaan sosial, yaitu suatu perangkat nilai-nilai yang disepakati warga masyarakat untuk memberi panduan dan mengontrol tingkah laku sosial warga masyarakatnya.

Di SMAN 1 Padang Gelugur, Pasaman terdapat banyak suku majemuk, yaitu suku Minangkabau, Mandailing, Jawa, dan Batak. Jumlah siswa di SMAN 1 Padang Gelugur adalah 996 orang yang terdiri dari 355 siswa laki laki dan 641 siswa perempuan, dan tentunya dari berbagai suku bangsa di antaranya suku Minangkabau yang bersekolah di SMAN 1 padang Gelugur berjumlah 549 orang (55%), sedangkan suku Mandailing yang berjumlah 405 orang (40%), suku Jawa yang berjumlah 15 Orang (2%), dan suku Batak yang berjumlah 27 orang (3%). Dari total keseluruhan siswa di SMAN 1 Padang Gelugur adalah mayoritas suku Minangkabau dan Mandailing. Siswa suku Mandailing merupakan masyarakat atau siswa pendatang yang sudah sangat lama mendiami daerah Padang Gelugur dan bersekolah di SMAN 1 Padang Gelugur sedangkan siswa suku Minangkabau adalah siswa dari masyarakat asli daerah tersebut. Di SMAN 1 Padang Gelugur suku Minangkabau dan Mandailing hidup layaknya saudara tanpa perbedaan bisa dilihat dari segi belajar maupun pergaulan. Dalam segi belajar siswa suku Minangkabau dan Mandailing tetap kompak tanpa perbedaan. Salah satu contohnya di dalam kelas siswa Minangkabau dan Mandailing duduk satu bangku dan komunikasi atau diskusi dengan baik tentang pelajaran maupun diluar pembelajaran. Walaupun antara kedua suku tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, baik dari segi bahasa dan juga karakteristik individu masing masing. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada dasarnya

terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya yaitu: Pertama, individu dapat bertentangan dengan lingkungan. Kedua, individu dapat menggunakan lingkungannya. Ketiga, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan. Dan keempat, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sesuai dengan syarat interaksi yaitu melalui kontak dan komunikasi antar masyarakat.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interaksi sosial antara siswa suku Minangkabau dan siswa suku Mandailing di lingkungan SMA Negeri 1 Padang Gelugur, Pasaman. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Anwar \(2008\)](#), [Pramesti \(2008\)](#), dan [Afif \(2008\)](#) membahas tentang adanya perbedaan antara suku dan agama yang terjalin sebuah hubungan interaksi yang baik. Penelitian [Erawaty \(2013\)](#) membahas tentang kontak sosial yang bersifat positif dan negatif yang terdapat dalam komunikasi bersifat verbal dan non verbal. Maka penelitian ini lebih ditekankan pada interaksi sosial siswa suku Minangkabau dengan suku Batak Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 1 Padang Gelugur di Nagari Sitombol, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman, dengan lama penelitian selama 1 bulan dari bulan Mei sampai bulan Juni 2022. Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ([Nasution, 2003](#)). Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena yang timbul didalam masyarakat dan menjadi objek penelitian ([Bungin, 2008](#)). Secara sederhana artinya bahwa jenis penelitian ini dilakukan untuk mengamati keseharian subjek penelitian itu sendiri. Maka untuk itu dalam penelitian ini penulis harus secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian agar mendapatkan data yang mendalam. Berdasarkan hal tersebut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara mendalam dengan 15 orang informan, serta data dokumen yang diperoleh dari TU mengenai jumlah siswa di SMAN 1 Padang Gelugur berdasarkan pengelompokan etnis. Proses analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Interaksi Antara Siswa Suku Minangkabau dengan Siswa Suku Mandailing di Ruang Kelas

Bersama-Sama Mengerjakan Tugas

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bentuk lain dari interaksi yang dilakukan oleh siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing ketika di dalam kelas yaitu kerja kelompok. Kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing ketika di dalam kelas, disebabkan adanya kesadaran mereka sendiri dan perintah dari guru. Kerja kelompok yang didasari oleh kesadaran dari siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Apabila dalam proses kerja kelompok, siswa Minangkabau mengalami kesulitan atau tidak paham mengenai tugas yang diberikan oleh guru, maka mereka tidak segan untuk bertanya kepada siswa suku Mandailing yang lebih tahu. hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang bisa dibuktikan dengan mampu dan mau berkomunikasi dengan siapapun tanpa memandang status orang tersebut ([Ramanda, 2017](#)). Demikian pula dengan siswa suku Mandailing, apabila mereka mengalami kesulitan terkait tugas yang diberikan oleh guru mereka juga bertanya kepada siswa suku Minangkabau. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa muslim kelas XI IPA, Fuza Deska Putri (17 tahun) atau yang akrab dipanggil Fuza seperti berikut:

“...Biasanya kalau ada tugas, aku sama temen-temen satu kelas sering ngerjain bareng bang. Apalagi kalau tugasnya susah. Kalau aku kesulitan ngerjain tugasnya, ya aku tanya sama temen-temen sekelas yang orang suku Mandailing bang. Kalau mereka nggak bisa, dan aku bisa, ya mereka tanya sama aku. Saling bantu-membantu bang...” (Fuza Deska Putri, 17 th, siswa suku Minangkabau, 11 juni 2022).

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam bentuk kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing didasari adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dan saling membantu antar teman yang mengalami kesulitan belajar. Hasil temuan di lapangan tersebut menunjukkan keterkaitan dengan teori Aksi dari Parsons .

Kesamaan Tujuan Pandangan Dan Tujuan dalam Belajar

Interaksi antara siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing hampir terjadi dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Bentuk interaksi siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing maupun sebaliknya, selama di sekolah meliputi diskusi bersama di dalam kelas dan di luar kelas. Dilakukannya interaksi antara siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing tidak terlepas dari tujuan tertentu. Hal tersebut seperti yang oleh diungkapkan oleh Fitri Suaidah Batubara (17 tahun), siswa suku Mandailing kelas XI IPA seperti berikut:

“Di kelasku, siswa suku Minangkabau nya kan lebih banyak bang. Jadi, aku ya lebih sering ngrobrol sama mereka. Aku juga biasa ngerjain tugas bareng sama mereka, sama sering curhat. Kalau ngerjain tugas bareng- bareng kan, misalnya aku nggak tahu cara ngerjain tugasnya, aku bisa langsung tanya sama mereka bang. Kita juga bisa lebih dekat aja...” (Fitri Suaidah Batubara, 17 th, siswa suku Minangkabau, 12 juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa suku Minangkabau merupakan aktor yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam setiap proses interaksi yang mereka lakukan dengan siswa suku Mandailing di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori aksi Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2003) yang memandang individu sebagai aktor yang memburu tujuan-tujuan tertentu. Adanya tujuan yang diinginkan oleh siswa suku Minangkabau, seperti untuk mempermudah pemahaman mereka terhadap tugas maupun mengakrabkan diri dengan siswa suku Mandailing, mendorong mereka untuk melakukan interaksi dengan siswa suku Mandailing di lingkungan sekolah

Perbedaan Sikap Siswa

Dalam proses interaksi antar siswa di SMAN 1 Padang Gelugur juga mengalami beberapa hambatan. Perbedaan sikap di antara keduanya dapat menyebabkan interaksi yang terjadi menjadi kurang baik, bahkan dapat menyebabkan adanya permasalahan. Pada saat kegiatan diskusi kelas misalnya, terdapat perbedaan sikap dari para siswa dalam menjalankan diskusi. Beberapa siswa ada yang aktif berdiskusi, tetapi juga ada yang cenderung pasif serta malas untuk diajak berdiskusi. Akibatnya, proses diskusi tidak bisa berjalan dengan baik karena hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja. Hal tersebut kemudian memicu permasalahan baru seperti pertikaian antar siswa. Ini senada dengan penuturan dari Suci Rahmayani (15 tahun), siswa suku Minangkabau kelas X-2, seperti berikut ini:

“Permasalahan antar siswa kalau dikelas itu misalnya pas kita diskusi lagi atau kerja kelompok bang. Biasanya itu ada temen yang cuma males-malesan aja ngerjainnya. Jadi yang bener-bener kerja cuma beberapa aja. Itu kan bikin jengkel temen-temen yang udah bener- bener mikir. Nanti kalau ditegur mereka malah marah-marah...” (Suci Rahmayani, 15 th, siswa suku Minangkabau, 12 juni 2022).

Temuan di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2003) yang mengatakan bahwa aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Interaksi siswa suku Minangkabau dengan siswa Suku Mandailing maupun sebaliknya, terhambat karena faktor perbedaan sikap dari masing-masing siswa ketika kegiatan kerja kelompok berlangsung. Adanya sikap siswa suku Minangkabau maupun siswa suku Mandailing yang pasif memicu kemarahan siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini membuat proses interaksi dalam kegiatan kerja kelompok antara siswa suku Mandailing dengan siswa suku Minangkabau menjadi terhambat karena terdapat permasalahan antar anggota.

Proses interaksi antara siswa suku Minangkabau dan siswa suku Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur memang hampir setiap hari berlangsung, baik itu di dalam kelas, di luar kelas. Namun demikian, tidak semua siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya. Adanya rasa malu atau tidak percaya diri dalam bergaul juga merupakan salah satu hambatan interaksi antar siswa. Kondisi ini yang membuat interaksi antar siswa menjadi terganggu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh siswa suku Mandailing kelas XI IPA, Nurmawaddah HRP (15 tahun) berikut ini:

“Kalau di sini kita ya nyampur bang interaksinya jadi nggak ngelompok-ngelompok. Cuma kadang ada bang yang susah buat diajak ngrobrol atau kumpul bareng. Senengnya kumpul bareng teman-temannya yang itu-itu aja. Tapi anaknya emang pemalu juga sih bang, jadi ya susah buat nggabung sama yang lain sekalipun udah diajak buat nggabung...” (Nurmawaddah HRP, 15 th, siswa suku Mandailing, 11 juni 2022).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan perbedaan dengan pendapat Soekanto yang menyebutkan bahwa adanya perasaan takut untuk berkomunikasi merupakan salah satu faktor penghambat interaksi (Soekanto, 2006). Dalam penelitian ini, bukan rasa takut untuk berkomunikasi yang menghambat proses

interaksi antar siswa, melainkan rasa malu dan tidak percaya diri yang dimiliki oleh beberapa siswa di SMA N 1 Padang Gelugur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hambatan siswa di SMAN 1 Padang Gelugur dalam berinteraksi tidak terletak pada perbedaan suku maupun adanya minoritas dan mayoritas di antara mereka, melainkan perbedaan sikap dari masing-masing siswa.

Persaingan Dalam Hal Akademik

Interaksi yang terjalin antar siswa di SMAN 1 Padang Gelugur, baik yang sesuku maupun yang berbeda suku di dalam kelas tidak hanya meliputi kerja kelompok dan perbincangan mengenai materi pelajaran maupun hal di luar pelajaran saja melainkan juga persaingan. Persaingan antara siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing di dalam kelas yaitu persaingan untuk mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sisri Ayunda (16 tahun) selaku siswa di SMAN 1 Padang Gelugur:

“...Kalau persaingan di dalam kelas itu misalnya cepet-cepetan jawab pertanyaan dari guru sama ulangan bang. Kalau jawab pertanyaan, seringnya yang ditunjuk itu siswa yang udah dikenal bang, kadang bikin iri juga. Kalau ulangan harian, terus yang ngoreksi temen sendiri dan kurang suka sama kita, nanti itu jawaban yang bener disalahin bang biar kita nggak dapet nilai yang bagus, padahal emang jawaban kita udah bener, tapi yang kayak gitu enggak semuanya sih bang...” (Sisri Ayunda, 16 tahun, siswa, 11 juni 2022).

Dari temuan di lapangan dapat diketahui, adanya rasa iri atau tidak suka antara siswa yang sesuku maupun yang berbeda suku, mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang kurang saling menguntungkan dalam persaingan akademik. Rasa iri maupun rasa tidak suka yang dimiliki oleh siswa yang berbeda suku, tidak disebabkan karena adanya perbedaan suku di antara mereka melainkan ketidaksukaan terhadap perilaku atau sikap antara satu dengan yang lain. Persaingan yang kurang sehat dalam kegiatan ulangan harian, juga disebabkan karena masing-masing siswa ingin memperoleh nilai paling tinggi. Dalam penelitian ini, beberapa siswa suku Minangkabau dan siswa suku Mandailing yang menyimpan rasa tidak suka antara satu dengan yang lain memanfaatkan sistem pengoreksian ulangan harian yang dilakukan oleh sesama siswa untuk menjatuhkan nilai dari siswa yang tidak disukai.

Pertikaian

Interaksi yang terjalin antara siswa yang sesuku maupun yang berbeda suku di dalam kelas tidak terhindari dari permasalahan. Permasalahan yang terjadi dengan siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing dalam kelas yaitu adanya pertikaian antar siswa. Terjadinya pertikaian tersebut lebih disebabkan karena adanya perbedaan sikap dan tidak menyangkut masalah suku maupun adanya mayoritas dan minoritas diantara siswa suku Minangkabau dan siswa suku Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur. Hal ini senada dengan penuturan Annisa Fitriani (15 tahun), siswa suku Minangkabau kelas X-3 sebagai berikut:

“Kalau masalah di dalam kelas sih nggak usah ditanya bang, sering banget yang kayak begitu. Tapi bukan karena beda suku bang. Kayak kemarin temenku cewek ada yang dikatain “cewek kok jagoan” sama temenku cowok. Karena temenku yang cewek nggak terima dikatain kayak gitu terus mereka berdua adu mulut bang. Yang cewek itu kebetulan suku Mandailing kalau yang cowok suku Minangkabau. Kalau aku juga kemarin sempet ada masalah sama temen satu kelas yang sesuku juga sama suku Minangkabau gara-gara sikapnya yang aku nggak suka...” (Annisa Fitriani, 15 th, siswa suku Minangkabau, 11 juni 2022).

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertikaian antara siswa di dalam kelas tidak hanya melibatkan siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing saja melainkan juga siswa yang sesuku. Apabila terdapat siswa suku Minangkabau maupun siswa suku Mandailing yang perilakunya dianggap kurang baik atau tidak sopan, maka siswa suku Minangkabau dan suku Mandailing yang lain akan memberikan respon dengan menegur siswa tersebut. Adanya rasa tersinggung dari siswa yang ditegur, kemudian menimbulkan pertikaian dengan siswa yang memberi teguran. Wujud dari pertikaian itu yaitu keluarnya kata-kata yang kasar dari masing-masing siswa yang terlibat pertikaian.

Penyelesaian Permasalahan

Permasalahan yang terjadi antara siswa di SMAN 1 Padang Gelugur, baik yang melibatkan siswa yang sesuku maupun berbeda suku akan mengganggu proses interaksi yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan di dalam kelas. Oleh karena itu, apabila siswa mempunyai masalah dengan siswa yang sesuku maupun yang berbeda suku, maka mereka berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik-baik. Hal tersebut sesuai dengan penuturan siswa suku Mandailing kelas X-3, Desi Febianti Simbolon (16 tahun) sebagai berikut:

“Biasanya kalau aku lagi ada masalah sama temen yang sesuku atau yang beda suku, ya aku berusaha nyelesaian baik-baik. Kalau aku yang salah, ya aku minta maaf sama dia. Tapi kalau temenku yang salah terus dia nggak minta maaf, ya aku biarin aja bang. Nanti juga rukun lagi. Kalau nggak, selesai-selesai masalahnya, ya kadang kita curhat sama guru yang lain. Nanti gurunya ikut bantuin ngasih solusi...” (Desi Febianti Simbolon, 16 th, siswa suku Mandailing, 11 juni 2022).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, cara yang dipilih oleh siswa suku Mandailing untuk menyelesaikan masalahnya dengan siswa suku Minangkabau maupun siswa suku Mandailing lainnya yakni dengan meminta maaf atau membiarkan masalah tersebut agar mereda dengan sendirinya. Tindakan tersebut dianggap paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi diantara siswa. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa suku Minangkabau maupun siswa suku Mandailing bertujuan untuk membuat hubungan diantara mereka menjadi seimbang atau harmonis kembali, sehingga proses interaksi di antara mereka tidak terhambat.

Maka penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa suku Minangkabau dan siswa suku Mandailing termasuk dalam bentuk interaksi asosiatif yang mengarah pada akomodasi atau usaha meredakan pertikaian. Dalam memecahkan permasalahan dengan sesama siswa, siswa suku Minangkabau maupun siswa suku Mandailing biasanya melakukannya secara mandiri tanpa melibatkan peran guru sebagai penengah. Guru akan terlibat dalam proses penyelesaian masalah di kalangan siswa ketika secara langsung mengetahui atau mendapat laporan bahwa siswanya terlibat permasalahan.

Upaya Mengatasi Hambatan dalam Interaksi antar Siswa

Apabila permasalahan antar siswa di SMAN 1 Padang Gelugur, seperti perbedaan sikap siswa serta konflik antar siswa tidak segera diselesaikan, maka akan membuat hubungan mereka menjadi terganggu. Salah satu hambatan yang dimiliki oleh siswa suku Minangkabau dengan siswa suku Mandailing dalam proses berinteraksi yaitu perbedaan sikap. Perbedaan sikap siswa yang menghambat proses interaksi antara siswa tersebut dapat dilihat dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi. Adanya sikap siswa yang pasif dalam proses kerja kelompok atau diskusi, terkadang memicu kemarahan dari siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut. Permasalahan terjadi ketika siswa yang aktif memberi teguran kepada siswa yang pasif untuk turut memberikan kontribusi dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi yang sedang mereka lakukan. Siswa yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok merasa tidak suka dengan teguran yang diberikan oleh siswa yang aktif, sehingga terjadi pertikain di antara mereka. Proses kerja kelompok mereka pun menjadi terhambat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam mengerjakan kegiatan kerja kelompok atau diskusi, siswa telah membuat aturan bagi anggota. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Rini Agusanti (16 tahun), siswa suku Minangkabau kelas X-1 seperti berikut:

“Kan kalau pas kerja kelompok itu kadang ada yang kerja sama ada yang gak kerja bang. Jadi biasanya biar semua anggota kelompok itu mau kerja, kita biasanya milih ketua kelompok gitu bang. Nah, nanti ketua itu yang bakal negur anggota yang gak ikut kerja. Kalau ada anggota yang nggak kerja, biasanya dicatet terus dilaporin sama guru biar nilainya dikurangin bang. Soalnya kalau udah nyangkut nilai, biasanya pada takut bang, Jadinya ya semua anggota jadi mau mikir semua...” (Rini Agusanti, 16 th, siswa suku Mandailing, 12 juni 2022).

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa upaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kegiatan kerja kelompok antar siswa yaitu dengan cara membuat peraturan ketika kegiatan itu berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi permasalahan dalam kegiatan kerja kelompok tersebut memiliki keterkaitan dengan asumsi Talcott Parsons. Talcott Parsons (Ritzer, 2003) menjelaskan bahwa dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Peraturan yang dibuat oleh siswa dalam kegiatan kerja kelompok yaitu menunjuk satu orang siswa untuk menjadi ketua kelompok. Ketua yang dipilih oleh anggota, bertugas untuk memberi teguran bagi anggota yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok yang mereka lakukan. Apabila masih ada anggota yang masih pasif, maka akan diberi catatan khusus agar guru tidak memberikan nilai yang sama dengan anggota yang bekerja dengan aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Peraturan tersebut merupakan cara atau prosedur yang dianggap paling tepat untuk membuat semua anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga permasalahan seperti pertikaian antara siswa yang aktif dan pasif dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi tidak terjadi lagi.

Hambatan lain dalam interaksi antar siswa di SMAN 1 Padang Gelugur yaitu rasa malu atau tidak percaya diri untuk bergaul. Siswa yang merasa malu atau tidak percaya dalam bergaul dengan siswa yang

sesuku maupun yang berbeda suku, cenderung membatasi diri. Hal tersebut tidak disebabkan adanya perbedaan suku melainkan karakteristik dari sifat siswa yang sulit untuk bergaul. Keadaan ini, turut mengganggu proses interaksi antar siswa yang berlangsung dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, apabila terdapat siswa yang sulit bergaul, siswa lain mencoba untuk mengakrabkan diri dengan siswa tersebut. Ini sesuai dengan penuturan Maryini (16 tahun), siswa suku Mandailing kelas X seperti berikut:

“Kalau di kelasku sih juga ada bang, beberapa yang pendiem. Agak susah buat bergaul sama temen-temen yang lain. Kalau nggak ditanya duluan, nggak mau tanya. Jadi ya, kita yang harus tanya duluan sama dia. Kita ngajak dia buat ngobrol bareng, ke kantin bareng. Akhirnya ya, dia udah nggak sependiem dulu lagi bang. Dia udah berani cerita banyak gitu sama kita...”
(Maryini, 16 th, siswa suku Mandailing, tanggal 11 juni 2022).

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa untuk membuat siswa yang sulit bergaul, siswa lain berusaha untuk mengajak siswa tersebut untuk berinteraksi terlebih dahulu. Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2003) menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan. Siswa suku Minangkabau maupun siswa suku Mandailing yang berupaya untuk mengakrabkan diri dengan siswa yang kurang percaya diri dalam bergaul merupakan aktor dalam tindakan yang mereka lakukan. Mereka mengajak siswa yang malu atau tidak percaya diri dalam bergaul tersebut untuk berbincang-bincang mengenai hal akademik maupun diluar akademik, serta menghabiskan waktu istirahat dengan pergi ke kantin bersama. Cara tersebut dilakukan agar siswa tersebut tidak membatasi diri dalam pergaulan dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan teori aksi dari Talcott Parsons tindakan sosial merupakan proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Talcott Parsons menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan (Ritzer, 2003). Dalam menghadapi situasi yang bersifat sebagai faktor penghambat tujuannya, aktor mempunyai sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional. Hal tersebut disebabkan karena setiap tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan melalui sarana-sarana yang dirasa tepat. Remaja dituntut untuk mampu membina hubungan baik dengan orang lain (Ramanda, 2017).

Proses interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak diikuti oleh tindakan atau aksi yang ditunjukkan oleh individu. Interaksi tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya (Al-Munawir, 1993). Dalam teori aksi yang dicetuskan oleh Parsons, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing individu (Ritzer, 2003).

Terkait dengan penelitian ini, dengan menggunakan teori tersebut dapat mengungkapkan bagaimana interaksi sosial antara siswa Minangkabau dengan siswa Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur. Dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah SMAN 1 Padang Gelugur, para siswa Minangkabau tentu akan berinteraksi dengan siswa Mandailing. Ketika proses interaksi tersebut berlangsung, siswa Minangkabau dan siswa Mandailing berperan sebagai aktor. Interaksi yang dilakukan oleh siswa Minangkabau dengan siswa Mandailing maupun sebaliknya dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah tidak terlepas dari adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa Minangkabau maupun siswa Mandailing mempunyai cara-cara tersendiri, salah satunya dengan melakukan interaksi. Individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut tidak selamanya berjalan mulus, meski berasal dari budaya yang sama, karena menggunakan simbol yang tidak signifikan, simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya, orang tersebut harus terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka (Xiao, 2018).

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, bentuk interaksi antara siswa di SMAN 1 Padang Gelugur terbagi ke dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif meliputi kerja kelompok, diskusi kelompok. Bentuk interaksi disosiatif meliputi persaingan dalam hal akademik dan pertikaian. *Kedua*, Faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara siswa suku Minangkabau dengan

siswa suku Mandailing di SMAN 1 Padang Gelugur yaitu adanya pemberian mata pelajaran religiositas, aturan yang mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan halal bi halal, serta adanya tujuan pribadi dari masing-masing siswa. *Ketiga*, Hambatan-hambatan interaksi antar siswa di SMAN 1 Padang Gelugur tidak disebabkan adanya perbedaan suku melainkan perbedaan individu pada masing-masing siswa. Hambatan tersebut di antaranya perbedaan sikap siswa dalam mengerjakan tugas bersama, siswa yang sulit bergaul dan konflik fisik antar siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut yakni dengan membuat peraturan ketika kegiatan itu berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi permasalahan dalam kegiatan kerja kelompok tersebut memiliki keterkaitan dengan asumsi Talcott Parsons. Talcott Parsons menjelaskan bahwa dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Peraturan yang dibuat oleh siswa dalam kegiatan kerja kelompok yaitu menunjuk satu orang siswa untuk menjadi ketua kelompok. Ketua yang dipilih oleh anggota, bertugas untuk memberi teguran bagi anggota yang pasif dalam kegiatan kerja kelompok yang mereka lakukan. Apabila masih ada anggota yang masih pasif, maka akan diberi catatan khusus agar guru tidak memberikan nilai yang sama dengan anggota yang bekerja dengan aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Peraturan tersebut merupakan cara atau prosedur yang dianggap paling tepat untuk membuat semua anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga permasalahan seperti pertikaian antara siswa yang aktif dan pasif dalam kegiatan kerja kelompok atau diskusi tidak terjadi lagi. Dari hasil penelitian dan pembahasan ini diharapkan dapat menjadi sumber relevan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya, terutama tentang strategi mengatasi potensi konflik yang terjadi antara siswa berbeda etnis, agama dan budaya di berbagai sekolah/ daerah lainnya.

Daftar Pustaka

- Affif, A. (2008). Interaksi Sosial antar Umat Beragama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 3 Negeri Bandar Lampung. *Penamas*, 21(1), 1-10.
- Al-Munawir, S. A. H. (1993). *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II). Ciputat: Ciputat Press.
- Anwar, A. (2008). Interaksi antar Siswa di SMA Corpatarin Utama Jakarta. *Penamas*, 21(1), 34-39.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Erawaty, E. (2013). Interaksi Sosial Siswa Sesama Tingkat antar Golongan Etnik di Lingkungan Asrama SMA Taruna Bumi Kathulistiwa. *Khatulistiwa*, 2(1). 33-39
- Garna, J. K. (1993). *Tradisi Transformasi Modernisasi Dan Tantangan Masa Depan di Nusantara*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Haq, M. D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Educonsilium*, 1(2), 60-68.
- Kolip, E. M. S. (2011). Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Cet. II). Jakarta: Kencana.
- Nasution, N. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Tarsito.
- Pramesti, P. (2008). Interaksi Sosial di Lingkungan SMA 4 Medan. *Penamas*, 21(1), 45-50.
- Ramanda, P. (2017). Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar. *6*(2), 66-73.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-43). Jakarta: Rajawali Press.
- Veranitha, A. (2012). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Konseling Kelompok. Universitas Lampung.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>